BAHASA ISYARAT DAN JURU BAHASA ISYARAT:

PERKEMBANGAN DAN ISU

Raja Rachmawati*

Abstract

This article discusses about sign language and sign language interpreter in Indonesia. The objective of this article is to explore the development and issue of sign language and sign language interpreter. This article employs descriptive qualitative method with library research approach. The result of the study shows that the main issue of sign language in Indonesia is a conflict that occurred due to government policies regarding the establishment of the Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) in the formal environment which is recognized as a sign language for deaf people in Indonesia. Another issue is about the number of sign language interpreters that are few or there is a dearth of sign language interpreters in Indonesia. Meanwhile, sign language interpreters play important roles in order to help Deaf people to get more information and knowledge in various fields of life and to express their thought and feeling that cannot be delivered directly.

Keywords : *Tuli, bahasa isyarat, juru bahasa isyarat Tuli, isu.*

Abstrak

Artikel ini membahas bahasa isyarat dan juru bahasa isyarat di Indonesia. Tujuan artikel ini adalah untuk menggali informasi mengenai perkembangan dan isu-isu mengenai bahasa isyarat dan penjurubahasaan isyarat. Kajian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan (*library research*). Hasil dari kajian menunjukkan bahwa isu utama mengenai bahasa isyarat di Indonesia adalah adanya konflik yang terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang menetapkan *Sistem Bahasa Isyarat Indonesia* (SIBI) dalam lingkungan formal yang dikenal sebagai sistem bahasa isyarat orang Tuli di Indonesia. Issu lainnya adalah mengenai jumlah juru bahasa isyarat di Indonesia yang masih minim atau ada kelangkaan juru bahasa isyarat di Indonesia. Sementara peran juru bahasa isyarat sangat penting dalam membantu orang Tuli mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan dan untuk mengeskpresikan pikiran dan perasaan Tuli yang tidak dapat disampaikan secara langsung.

* Penerjemah Muda pada Kantor Bahasa Kepulauan Riau Kompleks LPMP Kepulauan Riau Jalan Tata Bumi Km.20, Ceruk Ijuk, Kecamatan Toapaya Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau

Kata kunci: *Tuli, bahasa isyarat, juru bahasa isyarat Tuli, isu.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sampai Maret 2019 466 juta orang di seluruh dunia menderita kehilangan pendengaran. Akan tetapi, hanya 10% yang mampu menggunakan bahasa isyarat dan hanya 2% dari jumlah ini secara resmi menerima pendidikan dalam bahasa isyarat. Faktor utamanya adalah sulitnya akses dan legalitas khususnya di negara-negara yang sedang berkembang (Sutiono, 2019).

Bahasa isyarat berbeda dengan bahasa verbal yang menekankan pada aspek-aspek audio dan verbal. Orang Tuli hanya menggunakan aspek visual bahasa isyarat sebagai media untuk berkomunikasi dengan menggunakan isyarat yaitu tangan, bahu, mata, alis mata, dan ekspresi wajah lainnya. Perbedaan kedua jenis bahasa ini membuat Orang Tuli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam masyarakat umum pengguna bahasa verbal. Walaupun orang Tuli masih memiliki kemampuan visual. Kemampuan ini tidak bisa dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan mendengar yang mempelajari bahasa tulis sebagai representasi visual dari bahasa verbal (Handika, T, dkk, 2018).

Bahasa isyarat memiliki sistem yang kompleks. Sebuah istilah dapat memiliki makna yang berbeda dalam bahasa isyarat bergantung pada beberapa aspek seperti bentuk tangan, gerakan tangan dan bahu juga bagian tubuh yang menjadi isyarat yang diartikulasikan. Aspek lain yang menyebabkan perbedaan makna dalam bahasa isyarat adalah postur tubuh, ekspresi wajah dan irama serta kecepatan gerakan tangan. Tidak ada bahasa isyarat yang berlaku secara internasional. Tiap negara memiliki sistem bahasa isyaratnya tersendiri.

Menurut Isma (2018) bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Tuli untuk berkomunikasi. Tidak hanya itu,

bahasa isyarat juga merupakan alat bagi penggunanya untuk mengidentifikasi diri dan memperoleh informasi. Perbedaan mendasar antara bahasa isyarat dan bahasa lisan terletak pada modalitas atau sarana produksi dan persepsinya. Bahasa lisan diproduksi melalui alat ucap (oral) dan dipersepsi melalui alat pendengaran (auditoris), sementara bahasa isyarat diproduksi melalui gerakan tangan (gestur) dan dipersepsi melalui alat penglihatan (visual). Dengan demikian, bahasa isyarat bersifat visual-gestural.

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan isyarat gerak tangan didukung ekspresi wajah dan gerak tubuh yang bersifat sistematis dan mendapatkan legitimasi dari suatu kelompok sosial dan budaya untuk digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa isyarat yang diperoleh secara alami untuk pertama kalinya oleh anak tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran seperti dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat disebutkan sebagai bahasa pertama, dan akuisisi bahasa (pemerolehan bahasa) ini pada tingkat lanjutan diberikan melalui pembelajaran dan kurikulum (Mann, 2014).

Masa awal penggunaan bahasa isyarat dapat ditelusuri sejak zaman Plato 360 SM. Dalam karyanya, *Cratylus* menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempunyai suara atau lidah seperti orang Tuli, maka buatlah isyarat dengan menggunakan tangan, kepala, dan tubuh. Keyakinan terhadap bahasa isyarat sebagai bahasa manusia yang alami pun dinyatakan oleh Rene Descartes pada abad ke-18.

Kajian linguistik bahasa isyarat masih terbilang muda jika dibandingkan dengan perkembangan studi bahasa lisan di dunia. Kajian linguistik bahasa isyarat modern dianggap dipelopori oleh William Stokoe pada tahun 1960 melalui publikasi buku *Sign Language Structure* tentang struktur bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language (ASL)*).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 F menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi

untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan saluran yang berbeda. Seluruh informasi yang diberikan dan didapatkan warga negara haruslah informasi yang benar terjadi adanya dan tetap mengacu pada etika yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi yang disampaikan melalui media tulisan, gambar, suara atau bahkan gambar dan suara seperti siaran berita yang ada di televisi.

Selain itu, penjurubahasaan bahasa Isyarat dimulai sejak tahun 2000an dan mulai berkembang seiring dengan adanya Kesepakatan Hak Penyandang Disabilitas yang tertuang dalam *Convention of Human Rights for Persons with Dissabilities* (CRPD), dan pada tahun 2016 sudah dibuat Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Hak-hak disabilitas memakai bahasa isyarat, penerjemah bahasa isyarat sebagai fasilitas akses.

Beberapa kajian telah dilakukan berkaitan dengan penjurubahasaan bahasa isyarat. Maya De Wit dan Irma Sluis (2014) meneliti tentang *Sign Language Interpreter Quality: The Perspective of Deaf Sign Language Users in Netherlands*. Kajian ini membahas tentang kualitas juru bahasa isyarat di Belanda dari perspektif penggunaanya. Pengguna juru bahasa Tuli memilih juru bahasa berdasarkan faktor situasional serta faktor profesionalitas keahlian dan norma juru bahasa. Pilihan untuk juru bahasa yang spesifik berdasarkan kualitas kriteria individu. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pengguna juru bahasa, akan memilih jurubahasa yang dapat memberikan hasil penjurubahasaan yang setia dan berterima atau dapat dipahami. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa kriteria bervariasi bergantung pada latar belakang seperti jenis pekerjaan, pendidikan dan komunitas.

Adhika Irlang Suwiryono and Ellis R. Artyana (2018) menulis tentang *Sign Language Interpreting in English Language Teaching for a Deaf Student: A Case Study*. Penelitian ini membahas tentang

kemungkinan dan tantangan belajar bahasa Inggris melalui bahasa isyarat. Ada beberapa isu yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu (1) penyesuaian jenis unit kredit yang ditawarkan untuk mahasiswa Tuli seperti jenis kursus, sumber belajar, juru bahasa dan fasilitas lainnya (2) pengajaran yang kooperatif antara dosen dan jurubahasa, (3) strategi belajar dan mengajar antara dosen, juru bahasa, dan mahasiswa Tuli.

Selanjutnya, Janis Cole dari Universitas Gallaudet (2020) dalam Jurnal Interpretation menulis judul *Deaf Translator: What are They Thinking?* Dengan menggunakan data kualitatif, kajian ini meneliti tentang proses berpikir dua juru bahasa Tuli yang diberikan teks akademis tulis dari bahasa Inggris ke bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language*). Analisis awal dilakukan dengan memberikan empat tema yaitu (1) pentingnya persiapan, (2) kebutuhan kontekstualisasi, (3) pilihan antara penerjemahan literal atau penerjemahan bebas, (4) pertimbangan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah tunarungu mengandalkan pengetahuan linguistik dan pengalaman penerjemahan yang dimiliki sebelumnya dalam melakukan penerjemahan. Selain itu, para bilingual tunarungu memanfaatkan reservoir pengetahuan ekstralinguistik (ELK) yang dikembangkan dari pengalaman mereka sebagai individu yang hidup dalam persimpangan dua bahasa, salah satunya menggunakan modalitas yang jarang digunakan oleh populasi mayoritas lainnya.

Kajian mengenai juru bahasa isyarat selanjutnya adalah *Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah di Masjid UIN Sunan Kalijaga* yang ditulis oleh Mustarjudin (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas juru bahasa isyarat. Berdasarkan analisis tiga pendekatan dan lima ukuran efektivitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa program juru bahasa isyarat khutbah Jumat belum dapat dikatakan efektif. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: posisi duduk Tuli yang menentukan kualitas visualisasi juru bahasa isyarat materi khutbah, minimnya kemampuan bahasa juru bahasa

isyarat, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan juru bahasa isyarat memahami materi, minimnya pemahaman keagamaan Tuli sehingga kurang dapat memahami materi khutbah.

Kajian mengenai bahasa isyarat selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Ida Ayu Made Gayatri dengan judul *Analisis Wacana Kritis Kebhinekaan Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebhinekaan bahasa isyarat dalam pendidikan bahasa Indonesia pada Komunitas Tuli dan SLB dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dan manajemen pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan pada 10 SLB dan Komunitas Tuli, yaitu Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan Bali Deaf Community di Bali. Temuan penelitian, yaitu: 1) BISINDO merupakan inovasi bahasa isyarat dan dialek yang digunakan Komunitas Tuli di suatu wilayah; 2) manajemen pendidikan Bahasa Indonesia dengan BISINDO bersifat inklusif dan merupakan pendidikan berbasis masyarakat, sedangkan SIBI dan KOMTAL diselenggarakan sebagai pendidikan khusus yang bersifat eksklusif bagi peserta didik SLB di Bali.

Artikel ini berfokus pada isu dan perkembangan bahasa isyarat dan penjurubahasaan isyarat khususnya isyarat Tuli. Bagaimanakah isu-isu yang berkembang dan perkembangan bahasa isyarat dan penjurubahasaan isyarat secara umum yang ada di Indonesia?

Artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Menurut Zed (2008:3) studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber

yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu tentang isu-isu yang berkaitan dengan bahasa isyarat dan penjurubahasaan isyarat, khususnya isyarat Tuli.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Menurut Moloeng (2010) dokumen adalah setiap bahan tertulis. Sedangkan, menurut Sugiyono (2010:) dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa yang sudah berlaku, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surachman, 1990). Pendapat analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

2. PEMBAHASAN

2.1. Perkembangan Bahasa Isyarat di Indonesia

Hurlbut (2014) dalam laporan survei mengenai bahasa isyarat di Indonesia yang berjudul *The Signed Languages of Indonesia: An Enigma* melaporkan situasi dan kondisi Tuli, pendidikan Tuli dan faktor-faktor yang memengaruhi Tuli di Indonesia. Hasil survei tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1. Tuli di Indonesia

Menurut Ethnologue, ada sekitar 2.000.000 Tuli di Indonesia. Angka ini menggambarkan kemungkinan termasuk individu yang mengalami keterlambatan dalam pendengaran seperti mereka yang memang terlahir tuli atau mereka yang tuli sebelum belajar berbicara. Hanya sedikit anak Tuli di Indonesia yang bersekolah.

Tuli membentuk organisasi yang disebut Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin). Organisasi ini tersebar di banyak provinsi di Indonesia dan anggotanya mempromosikan kesejahteraan untuk Tuli, seperti melanjutkan kuliah ke universitas, olahraga, kursus menjahit, kursus komputer dan aktivitas lainnya. Kadang-kadang organisasi ini juga menolong Tuli untuk mendapatkan pekerjaan.

2.1.2. Sejarah Pendidikan Tuli di Indonesia

Menurut laporan publikasi Dirjen Pendidikan Luar Biasa, ada 83 sekolah Tuli di Indonesia. Namun pada tahun 2005 menurun menjadi 76 sekolah Tuli, yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sejumlah sekolah yang terdaftar tersebut dikelola oleh gereja Katolik dan juga secara pribadi. Semua Sekolah Luar Biasa (SLB) berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagian besar anak Tuli yang bersekolah hanya sampai kelas 6 saja. Kemudian mereka belajar berjualan dan keahlian lain seperti menjahit. Bagi anak Tuli yang pintar kadang-kadang melanjutkan pendidikan ke sekolah umum yang tingkatnya lebih tinggi. Akan tetapi, seringkali keluar dari sekolah sebelum tamat karena mereka tidak mengerti proses pembelajaran di kelas yang tentu saja tidak menggunakan bahasa isyarat.

Di Pulau Jawa, banyak sekolah Tuli selain yang ada di Jakarta (13), Jawa Barat (11), Jawa Tengah (15), Yogyakarta (2) dan Jawa Timur (19).

Sekolah Tuli pertama di Jakarta dibuka pada tahun 1970. Saat ini ada sekitar tiga belas sekolah Tuli di Jakarta. Sebagian merupakan sekolah yang dikelola pemerintah dan sebagian lagi dikelola oleh pihak swasta. Akan tetapi, sekolah-sekolah ini berbayar sehingga tidak semua anak Tuli dapat bersekolah karena masalah biaya.

Sekolah Tuli di Bandung dibangun pada zaman pemerintahan Belanda pada tahun 1933. Sekolah ini masih ada hingga sekarang.

Ada 4 sekolah Tuli yang ada di Sumatra. Ada beberapa sekolah Tuli di Kalimantan. Empat provinsi di pulau ini memiliki sekolah Tuli, plus tiga lainnya. Sekolah Tuli di Pontianak, Kalimantan Barat memiliki bahasa isyarat tersendiri yang telah digunakan sejak tahun 1936. Namun sejak pemerintah menerbitkan *Kamus Sistem Bahasa Isyarat Indonesia* pada tahun 2001, sistem tersebut mulai digunakan di sekolah. Hanya ada tiga sekolah Tuli di Sulawesi.

Beberapa pulau kecil memiliki sekolah Tuli seperti di Maluku (1), Bali (2), Nusa Tenggara Barat (2). Namun, oleh karena pulau-pulau ini jauh dari Jakarta, sekolah Tuli masih kekurangan fasilitas bahkan guru yang terlatih untuk orang Tuli

2.2. Mitos dan Pemahaman yang Salah Mengenai Kaum Tuli dan Bahasa Isyarat.

Menurut Irvan Sutiono (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Breaking The Invisible Barrier of Communication Through Signing*, terdapat beberapa anggapan yang salah mengenai kaum Tuli dan bahasa isyarat, seperti:

1. Bahasa Isyarat adalah Bahasa yang Universal

Bahasa isyarat bukanlah bahasa yang universal. Sama seperti bahasa lisan yang juga tidak bersifat universal: bahasa dan budaya saling terjalin satu sama lain. Bahasa dapat dilihat sebagai ekspresi komunikatif dari suatu budaya. Ketika seseorang berinteraksi dengan suatu bahasa berarti orang tersebut berinteraksi dengan budaya dari bahasa yang digunakan tersebut.

Terdapat lebih dari 135 bahasa isyarat di dunia. Walaupun Amerika Serikat, Inggris dan Australia memiliki bahasa lisan yang sama yaitu bahasa Inggris, ketiga negara tersebut memiliki bahasa lisan masing-masing seperti *American Sign Language (ASL)*, *British Sign*

Language (BSL), *Australian Sign Language* (Auslan). Tentu saja, bahasa isyarat memiliki aksen dan dialek sama seperti bahasa lisan.

2. Bahasa Isyarat Menerjemahkan Kata per Kata

Oleh karena bahasa isyarat berkembang di dalam komunitas Tuli, Kaum Tuli dapat bebas dari bahasa lisan di sekitarnya. Bahasa isyarat memiliki tata bahasa sendiri yang juga bebas dari bahasa lisan yang digunakan di daerah yang sama. ASL (*American Sign Language*), misalnya, memiliki sistem tata bahasa sendiri terpisah dari bahasa Inggris. Tata bahasa ASL memiliki aturan fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik tersendiri.

3. Semua Orang Tuli Dapat Membaca Gerak Bibir

Membaca gerak bibir itu sulit dan tidak selalu akurat, bergantung kepada berapa lama seseorang menggunakan alat bantu dengar, atau seberapa baik seseorang itu mendengar. Terdapat banyak perbedaan pola dan bentuk bibir, namun sebagian besar adalah perkiraan. Inilah mengapa orang Tuli lebih menghargai gestur dan isyarat untuk menunjukkan atau menggambarkan sesuatu.

4. Alat Bantu Dengar Tidak Sepenuhnya Membantu Secara Instan Langsung Dapat Mendengar

Tidak seperti kacamata yang secara langsung dapat memperbaiki penglihatan, orang yang memiliki gangguan atau kehilangan pendengaran tidak dapat langsung mendengar dengan alat bantu dengar. Semua bergantung kepada tingkat gangguan atau kehilangan pendengarannya. Alat bantu dengar bervariasi kekuatannya (*power*) dan sering memerlukan bantuan audiologis untuk menyetelnya menjadi pas. Alat bantu dengar dapat membantu meningkatkan kemampuan dengar seseorang secara signifikan, namun hasilnya tetap berbeda dari orang yang terlahir tanpa gangguan atau kehilangan pendengaran.

5. Orang Tuli Tidak Dapat Berbicara

“Senyap/diam” berarti sunyi tanpa suara. Secara teknis, pelabelan ini tidak tepat. Orang Tuli dan orang dengan gangguan

pendengaran, umumnya memiliki vokal *conds* yang berfungsi. Sebagian orang Tuli memilih tidak berbicara karena mereka kesulitan mengatur besar kecilnya suara, tekanan, atau bunyi dari suara mereka yang dapat dipahami orang lain. Untuk alasan ini, sebagian orang Tuli lebih suka diam walaupun banyak orang Tuli memiliki kemampuan berbicara dan secara fisik tidak diam.

2.3. Sistem Bahasa Isyarat di Indonesia

Saat ini terdapat dua sistem bahasa isyarat yang ada di Indonesia yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Sistem bahasa isyarat yang pertama adalah SIBI yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sampai saat ini digunakan di sekolah-sekolah luar biasa di Indonesia. Menurut Effendi (2014) pemerintah menerapkan SIBI sejak tahun 1995.

Menurut Winarsih (2007) SIBI diciptakan dengan beberapa alasan, di antaranya untuk mempresentasikan bahasa Indonesia pada tangan, untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia karena mudah dipelajari oleh orang yang sudah berbahasa Indonesia. SIBI dibuat pemerintah tanpa melibatkan penyandang Tuli dan Bisu dan dasar pembuatannya mengacu pada bahasa lisan. SIBI dibuat hanya dengan mengubah bahasa Indonesia lisan menjadi isyarat namun kosakata bahasa isyaratnya banyak diambil dari bahasa isyarat Amerika. Tata bahasa yang digunakan dalam bahasa isyarat mengikuti isyarat bahasa Indonesia yang mengandalkan urutan kalimat dan satu isyarat kata berhomonim. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarakan melalui sekolah-sekolah khususnsy SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia. Pihak sekolah dan juga para guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar materi pembelajaran pada siswa Tuli.

Seiring perkembangannya, SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh Tuli. Dalam penggunaan SIBI sebagai alat komunikasi sehari-hari, Tuli sering mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan

penerapan kosakata tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani Tuli. Penyebab utamanya adalah Tuli mengalami kesulitan dalam menerapkan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selanjutnya, ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat Tuli dari luar negeri yang sulit dipahami sehingga SIBI sulit digunakan oleh Tuli. SIBI hanya dapat digunakan sebagai bahasa isyarat di sekolah dan tidak dapat digunakan sebagai bahasa isyarat komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, Efendi (2015) menyatakan bahwa SIBI adalah bahasa isyarat yang bukan diciptakan oleh orang Tuli dan menurut beliau SIBI sangat kompleks karena menggunakan tata bahasa yang berasal dari bahasa lisan bahasa Indonesia.

Selanjutnya sistem bahasa isyarat yang ada di Indonesia adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Menurut Efendi (2014) BISINDO adalah singkatan dari Bahasa Isyarat Indonesia. BISINDO merupakan bahasa isyarat Indonesia untuk orang Tuli, bahasa isyarat ini adalah bahasa yang alami untuk orang Indonesia Tuli. BISINDO mudah dipahami dan serupa dengan bahasa slang.

Menurut Adityo (2019) BISINDO, yang belakangan ini mulai diperjuangkan oleh GERKATIN, dianggap lebih mewakili budaya Tuli Indonesia karena mampu merepresentasikan budaya Tuli Indonesia. Isyarat BISINDO muncul secara alami dari interaksi Tuli dengan lingkungannya sejak kecil. BISINDO memiliki keunikan seperti halnya bahasa daerah. Isyarat pada BISINDO juga dipengaruhi oleh interaksi nilai-nilai dari tiap daerah. Hal ini pula yang menjadikan BISINDO memiliki keberagaman isyarat di tiap daerah yang berbeda.

Menurut Sahetapy (2017) meskipun BISINDO dan SIBI merupakan sistem bahasa isyarat yang ada di Indonesia, terdapat perbedaan besar dalam kedua sistem ini. BISINDO dikembangkan oleh Laboratorium Penelitian Bahasa Isyarat, Universitas Indonesia yang saat ini telah meluncurkan dua buah buku bahasa isyarat yaitu buku Bahasa Isyarat Jakarta dan Bahasa Isyarat Yogyakarta. Sebaliknya,

SIBI telah mendokumentasikan isyarat yang dimodifikasi dari bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language/ASL*) dengan awalan (prefix) dan akhiran (sufix) dan telah meluncurkan sebuah buku yang berjudul *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*.

Lebih jauh Adityo (2019) menjelaskan bahwa bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas Tuli. Saat Tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan Tuli untuk mudah dikenali. Selain itu keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang, tidak hanya untuk Tuli tetapi juga untuk masyarakat pada umumnya. Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tidak terlepas dari hasil budaya Tuli. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara Tuli dan lingkungannya. Penolakan SIBI yang berasal dari Tuli dan dukungan terhadap BISINDO dilatarbelakangi keterwakilan bahasa isyarat akan budaya Tuli. Kemunculan SIBI yang mengadopsi bahasa isyarat Amerika dianggap oleh banyak Tuli tidak mewakili budaya Tuli Indonesia.

Adityo (2019) juga menambahkan bahwa alasan Tuli lebih memilih BISINDO karena BISINDO merupakan isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Tuli sehari-hari. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli sehingga BISINDO memiliki keunikan di setiap daerah seperti halnya bahasa daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat Tuli lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Selanjutnya, Effendi (2014) menyatakan bahwa dampak dari konflik dua bahasa isyarat ini memengaruhi orang Tuli dalam pemerolehan bahasa. Setelah beberapa waktu, siswa Tuli mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena siswa merasa bahasa isyarat tersebut tidak dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

2.4. Penjurubahasaan Isyarat Tuli

2.4.1. Juru Bahasa Isyarat Tuli

Menurut International Standards Organization (2014:1), penjurubahasaan merupakan kegiatan “mengalihbahasakan pesan lisan maupun isyarat ke bahasa lisan maupun isyarat dengan mempertahankan register dan pesan dari konten dalam bahasa sumber”. Mengacu pada definisi ini, penjurubahasaan dapat melibatkan bahasa apa pun sekaligus modalitas apa pun. Oleh sebab itu, penjurubahasaan isyarat adalah kegiatan penjurubahasaan yang setidaknya melibatkan sebuah bahasa isyarat. Penjurubahasaan isyarat dapat melibatkan bahasa lisan ke bahasa isyarat (atau sebaliknya) maupun bahasa isyarat ke bahasa isyarat yang lain. Penjurubahasaan bahasa isyarat satu ke bahasa isyarat lain merupakan kegiatan yang menjadi ciri khas Juru Bahasa Isyarat Tuli (Deaf Interpreter). Seorang Juru Bahasa Isyarat Tuli sangat dibutuhkan ketika klien menggunakan isyaratnya sendiri atau isyarat yang digunakannya di rumah; menggunakan bahasa isyarat asing; tuli-buta atau memiliki gangguan penglihatan; menggunakan isyarat tertentu yang ada di daerah, etnis, atau kelompok usia tertentu yang tidak diketahui oleh juru bahasa isyarat dengar; atau kondisi kejiwaan tertentu yang menyulitkan terjadinya percakapan melalui penjurubahasaan biasa (Napier, et.al., 2006).

Penjurubahasaan isyarat mulai berkembang seiring dengan adanya Kesepakatan Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang dituangkan dalam The Convention of the Rights for Person with the Disabilities (CRPD). Indonesia meratifikasinya menjadi UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas). Tahun 2016 diterbitkan UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas yang di dalamnya tertera, antara lain, hak para penyandang disabilitas untuk menggunakan bahasa isyarat, dan penerjemah bahasa isyarat sebagai fasilitas yang dapat diberikan kepada komunitas Tuli.

Seorang juru bahasa isyarat Tuli adalah seorang Tuli yang memiliki kemampuan menjurubahasakan bahasa isyarat secara langsung, tepat dan akurat bagi orang Tuli lainnya (Effendi: 2018). Seorang juru bahasa isyarat akan dinilai berhasil jika dapat menyampaikan pesan/berita/informasi kepada orang Tuli dengan baik dan efektif, (Tubbs dan Moss, 2008:22). Dengan kata lain, proses penjurubahasaan isyarat Tuli adalah sebuah penyampaian informasi/pesan yang dilakukan oleh seorang juru bahasa dari bahasa asal (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) ke dalam bahasa isyarat sehingga mampu menyampaikan pesan dari bahasa asal ke bahasa tujuan kepada orang Tuli lainnya dengan menggunakan bahasa isyarat Tuli yang diakui oleh komunitas Tuli setempat.

2.4.2. Kriteria dan Kategori Juru Bahasa Isyarat

Menurut Efendi (2018) kriteria menjadi juru bahasa isyarat menurut PBB adalah (1) memenuhi standar kompetensi bahasa isyarat, (2) menaati kode etik, (3) memiliki sikap yang baik.

Sementara itu, kategori juru bahasa isyarat yang berlaku di Indonesia adalah (1) juru bahasa lisan bahasa Indonesia adalah seorang yang memiliki kemampuan menjurubahasakan dengan metode oral untuk Tuli yang memiliki kemampuan berbicara dan membaca gerakan bibir (*lip reading*), (2) juru bahasa isyarat bersertifikat dan terspesialisasi adalah juru bahasa yang memiliki keahlian khusus misalnya bekerja di kepolisian dan pengadilan tinggi, (3) jurubahasa isyarat Tuli yang mampu menjadi juru bahasa isyarat bagi Tuli yang lain, (4) Juru bahasa isyarat umum adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam memahami dan bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau yang sedang menjalani pelatihan maupun magang juru bahasa isyarat dari organisasi Tuli di sekolah, rumah sakit, rapat umum dan aktivitas pelayanan publik lainnya.

2.4.3. Kode Etik Juru Bahasa Isyarat

Kode etik penjurubahasaan isyarat Tuli berdasarkan WASLI (*World Association Sign Language Internasional*) atau Asosiasi Bahasa Isyarat Sedunia. Beberapa kode etik tersebut sebagai berikut.

- (1) Juru bahasa Isyarat harus memakai baju formal, rapi, sopan, tidak ketat dengan warna yang gelap/hitam yang kontras dengan warna kulit dan latar belakang yang polos dan terang karena Tuli harus melihat gerakan tangan dengan sempurna.
- (2) Tidak boleh memakai perhiasan tangan, gelang, cincin, jam tangan karena mengganggu penglihatan.
- (3) Juru bahasa isyarat juga harus menanyakan posisi yang nyaman dan bahasa isyarat yang dipakai kepada klien Tuli.
- (4) Juru bahasa isyarat juga tidak boleh ikut campur dalam memberikan jawaban, opini atau pertanyaan yang disampaikan klien Tuli serta tidak diperkenankan memberikan saran atau pendapat pribadinya yang bersifat menggurui klien Tuli.
- (5) Juru bahasa isyarat harus menyampaikan informasi sepenuhnya, tidak boleh mengurangi informasi atau pembicaraan.
- (6) Juru bahasa isyarat juga wajib menjaga rahasia klien Tuli, tentang kesehatan, hukum.
- (7) Apabila klien Tuli mengalami kesulitan dalam pemahaman kosakata atau suatu konteks informasi, juru bahasa isyarat harus menjelaskan kepada klien Tuli, di waktu-waktu yang memungkinkan untuk memberikan penjelasan secara terperinci.

2.4.4. Hambatan dan Tantangan Juru Bahasa Isyarat

- (1) Jumlah juru bahasa isyarat masih sedikit dibandingkan dengan permintaan kebutuhan juru bahasa isyarat sehingga harus ada perekrutan terus.

- (2) Bahasa isyarat yang disampaikan harus tepat dan cepat sesuai pembicaraan orang.
- (3) Juru bahasa isyarat juga harus membedakan kalimat tanya, kalimat berita, kalimat yang menyatakan heran, kalimat yang menyatakan perasaan sedih, gembira, marah, dst.

Contoh: kalimat tanya: sudah makan?

Dalam bahasa isyarat dijurubahasakan dengan isyarat sudah makan, diiringi ekspresi bertanya (mata sedikit melotot berarti bertanya).

- (4) Juru bahasa isyarat juga wajib memahami isyarat yang disampaikan oleh Tuli untuk dapat menjurubahasakan bahasa isyarat Tuli, sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Untuk berkomunikasi, Tuli harus didampingi juru bahasa isyarat Tuli yang memahami isyarat Tuli dan gestur.
- (5) Bahasa isyarat Indonesia berbeda-beda sesuai dengan budaya dan kebiasaan setempat. Juru bahasa isyarat harus menyesuaikan dengan bahasa isyarat setempat. Bahasa isyarat di Sulawesi berbeda sekali dengan bahasa isyarat di Jawa. Pada bahasa isyarat di Sulawesi, kepala dan alis lebih banyak bergerak, mirip/sealiran dengan budaya India dan Sri Lanka.
- (6) Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) berbeda dengan tata bahasa Indonesia yang memiliki pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK), BISINDO tidak menggunakan SPOK, hanya mengemukakan bahasa isyarat, ekspresi muka, dan gerakan tangan yang diungkapkan dalam komunikasi dan penjurubahasaan.
- (7) Di Jawa Timur, Tuli banyak memakai bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language*) sebagai pengaruh dari guru di sekolah SLB yang kurang memperhatikan bahasa isyarat setempat.

- (8) Juru bahasa isyarat juga sering berat hati atau bingung untuk menyampaikan isi pembicaraan orang dengar ke orang Tuli, terutama bahasa yang kasar.
- (9) Juru bahasa isyarat perlu menyesuaikan kemampuan menangkap pesan orang Tuli karena orang Tuli tidak memperoleh akses pengetahuan dan hanya menguasai bahasa Indonesia yang bersifat alamiah dan tidak baku.
- (10) Banyak orang yang salah menganggap juru bahasa isyarat sama dengan guru SLB. Juru bahasa isyarat berbeda dengan guru SLB. Juru bahasa isyarat diperlukan untuk membantu Tuli memberi dan menerima pesan jika ingin berkomunikasi dengan orang lain sedangkan guru SLB berperan dalam proses belajar orang Tuli di sekolah.
- (11) Tidak semua orang Tuli paham tentang akses dan manfaat bahasa isyarat karena masih belum mengubah persepektif tentang bahasa isyarat dan masih kuat menggunakan membaca gerakan bibir (*lip reading*) dan tulisan.
- (12) Banyak orang berpikir bahwa cukup memakai satu orang juru bahasa isyarat saja. Padahal seorang juru bahasa isyarat tidak mampu menjurubahasakan bahasa isyarat selama beberapa jam, bahkan seharian. Menurut peraturan internasional atau logika kesehatan, juru bahasa bertugas selama 15—20 menit dan wajib bergantian. Hal ini harus menjadi perhatian karena masa bertugas itu memengaruhi arus informasi yang disampaikan, semakin lama bertugas semakin lelah dan semakin berkurang fokus arus informasi yang disampaikan.
- (13) Tidak semua juru bahasa mampu menjurubahasakan bahasa isyarat tentang Al Quran karena belum berani menafsirkan arti dan isi Al Quran. Hal ini berbeda dengan juru bahasa isyarat umum. Jadi, penjurubahasaan bahasa isyarat tentang Al Quran

perlu dikembangkan dan dikaji secara khusus. Agama Kristen tidak ada masalah karena sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti umum. Agama Hindu dan Budha belum disediakan bahasa isyarat karena minoritas atau sedikit Tuli yang menganut agama tersebut.

2.4.5. Peranan Penting Juru Bahasa Isyarat

Menurut Juniati (2018) juru bahasa isyarat memiliki peranan penting. Peranan penting tersebut antara lain:

1. Penjurubahasaan dalam bahasa isyarat lebih membuat Tuli paham dan cepat bereaksi, dapat langsung merespon, juga bisa dalam jarak jauh jika layarnya besar.
2. Bahasa isyarat digunakan untuk penjurubahasaan berita dalam acara televisi setiap hari. Hal ini membantu Tuli yang tidak sempat mendapatkan pendidikan di sekolah dan kurang menguasai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulis.
4. Juru bahasa isyarat membantu Tuli yang ingin mengekspresikan isi hati yang sulit diungkapkan melalui verbal dan tulisan Tuli. Kaum Tuli di Indonesia banyak yang tidak mengenyam pendidikan sehingga tidak mampu mengekspresikan isi hati dan pikiran. Oleh karena itu, banyak Tuli yang cepat marah dan mengalami depresi berat. Orang tua atau masyarakat menganggap Tuli itu gila, tidak dapat berbicara atau berkomunikasi, sehingga banyak mengunci kesempatan Tuli atau mengisolasi anak Tuli.
5. Penjurubahasaan dengan bahasa isyarat dapat membuat Tuli merasa nyaman dibandingkan dengan tulisan dan verbal karena merasa sudah yakin, tidak merasa khawatir terjadi miskomunikasi, menerima informasi dengan santai tanpa merasa khawatir dan dapat mempercepat daya pikir untuk pemecahan masalah serta pencarian solusi.

3. SIMPULAN

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, isu yang terkait dengan bahasa isyarat di Indonesia adalah konflik antara Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). Metode bahasa isyarat SIBI mengadopsi dari *American Sign Language* sedangkan bahasa isyarat BISINDO mengadopsi dari budaya dan bahasa masing-masing daerah sehingga tiap daerah memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Akan tetapi, bahasa isyarat resmi yang diakui di Indonesia adalah SIBI. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik dalam penggunaan SIBI dan Bisindo karena perbedaan kedua sistem tersebut.

Isu lainnya adalah jumlah juru bahasa isyarat Tuli di Indonesia masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah Tuli yang ada. Juru bahasa isyarat khususnya isyarat Tuli memiliki peran penting bagi Tuli untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dan juga mengekspresikan pikiran dan perasaan yang sulit disampaikan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniati Efendi, (2018). *Penjurubahasaan dalam Bahasa Isyarat. Kongres Bahasa Indonesia 2018.*
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Roy, C.B., (2000). *Interpreting as a Discourse Process.* New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Penerbit Alfabeta. Bandung.

Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Winarno, Surachman. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito. Bandung.

Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta:

T Handika, R I M Zen, Murni, DP Lestari dan I Sari, (2018) *Gesture recognition for Indonesian Sign Language (BISINDO)*, 2nd International Conference on Statistics, Mathematics, Teaching and Research <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1028/1/012173/pdf> (diakses tanggal 25 Oktober 2020)

Irvan Sutiyono, (2019). *Breaking The Invisible Barrier of Communication Through Signing*, September 26, 2019. <https://www.globalshapersbangkok.org/blog/breaking-the-invisible-barrier-of-communication-through-signing> (diakses tanggal 25 Oktober 2020)

Silva, Isma, (2018), *Meneliti Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Variasi Bahasa*. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468871.pdf (diakses tanggal 20 Oktober 2020)

Adhika Irlang Suwiryo and Ellis R. Artyana, *Sign Language interpreting in English Language Teaching for a Deaf student: A case study*. Indonesian Journal of English Language Teaching Volume 13, Number 1, May 2018 <file:///C:/Users/Administrator/Downloads/1179-1991-1-SM.pdf> (diakses tanggal 20 Oktober 2020)

Sign Language Interpreter Quality: The Perspective of Deaf Sign Language Users in Netherlands. INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 271-296 DOI: 10.14421/ijds.040206 <https://www.semanticscholar.org/paper/Sign-language-interpreter-quality%3A-the-perspective-Wit-Sluis> (diakses tanggal 20 Oktober 2020)

Mustarjudin. (2017) *Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah Di Masjid Uin Sunan Kalijaga*.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1238/pdf>

The Signed Languages of Indonesia: An Enigma

<https://www.sil.org/resources/archives/58160> (diakses tanggal 1 November 2020)

<https://republika.co.id/berita/pzjx0z335/bahasa-isyarat-disebut-alami-peningkatan> (diakses tanggal 1 November 2020)

<https://media.neliti.com/media/publications/227593-konflik-kebijakan-penggunaan-sistem-baha-2cf390d9.pdf> (diakses tanggal 1 Oktober 2020)

Empratikta Zulpicha (2017). *Konflik Kebijakan Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia di Lingkungan Pendidikan Formal*. Jurnal Analisa Sosiologi April 2017, 6(1): 100-109

Mann, W. H. (2014). *Teaching Signed Languages*. The Encyclopedia of Applied Linguistic
<https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1436>.

Janis Cole MS, 2020. *Deaf translators: What are they thinking?*

<https://digitalcommons.unf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1097&context=joi>

Sign Language Interpreting: Theory and Practice in Australia and New Zealand 2nd Edition by **Jemina Napier** (Author), **Rachel McKee** (Author), **Della Goswell** (Author)

file:///C:/Users/Administrator/Downloads/Dialnet-AnHistoricalOverviewOfSignedLanguageInterpretingRe-4925812.pdf